

# DAMPAK PSIKOLOGI MAKIAN BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI STRATA SOSIAL MASYARAKAT BAHASA

**Arfan Rauf**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar  
[arfan.rauf@unismuh.ac.id](mailto:arfan.rauf@unismuh.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian observasi yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan. Subjek penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Tamalatea Kota Makassar Sulawesi Selatan berdasarkan Strata Sosialnya sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *observasi, sadap, pancing, simak, catat, dan rekam*. Seluruh data yang diperoleh dianalisis melalui tahap (1) pengelompokan data sejenis, (2) membaca data secara menyeluruh, (3) menganalisis data dengan metode "*padan intra lingual dan padan ekstralingual*", (4) menyusun interpretasi, dan (5) mendeskripsikan data menjadi simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) makian tidak berterima pada bentuk komunikasi bahasa secara umum. (2) Makian dapat berterima pada kelompok masyarakat bahasa tertentu. (3) Makian digunakan untuk mengintimidasi, menguasai, pengungkap kekecewaan, ketertakjuban, pelindung diri, mengacaukan, dan kepopuleran. (4) Ada kesamaan dan perbedaan penggunaan makian di masing-masing strata sosial masyarakat bahasa, baik berdasarkan bentuk dan referensi, tujuan, dan karakter yang ditampilkan. (5) Makian secara psikologi berdampak negatif pada pengguna dan penerimanya.

**Kata Kunci: Psikologi, Makian**

## Abstract

This study was an observational research that starts from planning, implementing, and drawing conclusions. The research subjects were people who lived in Tamalatea Village, Makassar City, South Sulawesi, based on Social strata as many as 15 people. Data collection techniques were observation, tapping, fishing line, see, note, and record. All data obtained were analyzed through stages (1) grouping similar data, (2) reading the data as a whole, (3) analyzing data with the method of "*intra-lingual and equivalent extra lingual methods*", (4) compiling interpretations, and (5) describing data to be a conclusion.

The results of the study showed that (1) invective is not acceptable in the form of language communication in general. (2) Invective can be accepted in certain language groups. (3) Invective is used to intimidate, control, reveal disappointment, wonder, personal protection, disrupt, and popularity. (4) There are similarities and differences in the use of invective in each of the social strata of the language community, both based on the form and reference, purpose, and character displayed. (5) Invective psychologically has negative impact on users and recipients.

**Keywords: Psychology, Invective**

## 1. PENDAHULUAN

Berbahasa pada intinya adalah aktivitas rutinitas manusia dalam berinteraksi satu sama lainnya. Terciptanya susana keakraban dalam satu kelompok masyarakat, terjadinya kesepemahaman dalam suatu proses komunikasi, terjalannya kerja sama antarsesama manusia dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya adalah hakikat perwujudan bahasa sebagai sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan. Harimurti (dalam Purwo, 2010: 4) mengatakan bahasa merupakan fenomena yang menempati tempat sentral dalam kehidupan manusia.

Dengan bahasa, manusia dapat menyatakan dirinya kepada lingkungan sekitarnya. Menggapai suatu keinginan, atau menolak suatu kehendak, dengan bahasa, manusia dapat melakukannya. Bahasa

menyebabkan manusia dapat mengekspresikan keinginannya. Bahasalah yang mengantar manusia untuk mencapai puncak *kesejatian dirinya* sebagai ciptaan yang berakal dan berbudaya.

Peran bahasa dalam kehidupan, memang tak dapat disangkal keberadaannya. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa dalam pemakaian bahasa tidak selalu dapat mengantarkan manusia untuk dapat hidup saling berdampingan satu sama lain. Bahasa dapat menyebabkan manusia berselisih paham, berbeda pendapat, bahkan menimbulkan ketegangan politik antarnegara. Dalam situasi seperti ini para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, di samping kata-kata kasar atau sindiran halus sebagai ekspresi dari segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya. Bagi yang terkena, ucapan-ucapan makian itu dirasakan sebagai sesuatu yang sifatnya menyerang atau bahkan menyakitkan; tetapi, bagi yang mengucapkan makian tersebut adalah ekspresi pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan tersebut, walaupun tidak dipungkiri adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis digunakan untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.

Kontradiksi pemaknaan dari pemakain kata makian dalam berbahasa adalah wujud adanya implikasi psikologi yang terjadi, baik kepada pemakainya maupun kepada yang menerima makian tersebut. Kontradiksi pemaknaan ini dapat saja terpicu oleh adanya faktor-faktor eksternal, seperti: faktor sosial, lingkungan atau budaya yang kemungkinan besar berpengaruh terhadap penggunaan makian dalam aktivitas komunikasi manusia. *Kekontradiksian* makna makian inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti dampak-dampak psikologi penggunaan makian tersebut, karena bagaimanapun juga, kenyataan menunjukkan bahwa kata-kata makian telah memiliki kedudukan yang sentral, bahkan secara verbal telah berfungsi sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi *emotif* bahasa, yakni menyatakan perasaan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Kata makian, secara harfiah seidentik dengan kata keji atau kata-kata kasar yang diucapkan karena marah (Depdiknas, 2008: 863). Makian sama dengan cacian, cercaan, jerkah, semburan, semprotan, sumpah serapah, umpatan, dan pujian (Depdiknas, 2009: 368). Makian adalah bentuk-bentuk kata yang sering digunakan seseorang dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapi. Selain itu, makian sering pula digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan penciptaan suasana pembicaraan yang akrab (Putu Wijana dan Rohmadi, 2006: 109).

Lebih terinci, Hughes (dalam Rosidin, 2010: 27) menyatakan bahwa: *Swear words are the obscenity words are used to swear and viewed as indecent and taboo in society those words are used to insult, to curse, to offend, or to mock at something when the speaker has a strong emotions*. Atau dapat dikatakan bahwa kata makian merupakan kata-kata yang bersifat cabul atau kasar yang digunakan untuk memaki dan dianggap tidak senonoh dalam suatu masyarakat; kata-kata tersebut dipakai untuk menghina/mencerca, memaki, mengutuk, melukai, menyakiti, mengejek, atau memperolok-olok sesuatu saat penuturnya merasakan emosi yang sangat kuat.

Seiring pandangan Hughes, Andersson dan Hirsch (dalam Rosidin, 2010: 26), menetapkan bahwa ada tiga syarat agar suatu kata atau ungkapan dapat dikelompokkan sebagai kata makian, yaitu (1) merujuk pada tabu atau stigma (tanda dari ketidakberterimaan sosial) dalam suatu lingkungan budaya, (2) tidak dapat ditafsirkan secara harfiah, dan (3) dapat digunakan untuk mewujudkan emosi dan sikap yang kuat.

Dari berbagai pandangan tentang makian di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa makian pada intinya dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri seperti: (1) merupakan ungkapan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan (ucapan) dan nonkebahasaan (perlakuan), (2) merupakan saluran dari emosi dan sikap pembicara, (3) menggunakan kata-kata tabu, kasar, kotor, cabul, tidak sopan, dan keji, (4) merujuk pada tabu atau stigma dalam suatu lingkungan budaya/masyarakat, (5) merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati, (6) sumpah serapah, (7) diucapkan karena marah, dan (8) dalam konteks tertentu dapat digunakan sebagai penanda keintiman dan pernyataan identitas.

## A. Bentuk-Bentuk Makian

Secara formal bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu makian berbentuk kata, makian berbentuk frase, dan makian berbentuk klausa. Ketiga bentuk makian ini diuraikan sebagai berikut:

### 1) Makian Berbentuk Kata

Pada intinya, makian berbentuk kata terbagi atas dua bagian, yaitu *makian bentuk kata dasar* dan *makian bentuk kata jadian*. Makian berbentuk kata dasar, yaitu bentuk-bentuk makian yang berwujud sebagai kata-kata monomorfemik, seperti *kerbau*, *babi*, *bangsat*, *setan*, *biadab*, dalam kalimat terurai seperti contoh berikut:

- (1) *Kerbau*, kemana otakmu kau simpan?
- (2) *Babi*, matamu kau taruh di mana?
- (3) *Bangsat*, jam begini belum juga datang?
- (4) *Setan*, di mana kau sembunyikan barang itu?
- (5) *Biadab*, dengar dulu baru berkata!

Adapun makian bentuk kata jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Menurut Putu Wijana dan Rohmadi (2006: 116), bentuk makian ini dibedakan atas tiga jenis, yaitu *makian berafiks*, *makian bentuk ulang*, dan *makian bentuk majemuk*. Pengkategorian makian seperti yang dimaksud Putu Wijana ini, dapat ditemukan pada kata-kata seperti *sialan*, *bajingan*, *kampungan*, *diancuk*, dan *diampuk* bahkan seperti kata-kata *ta\*\*so*, *nasundala* (dalam dialek Makassar), adalah contoh makian yang berafiks. Sementara, makian bentuk ulang atau makian yang terbentuk dari proses reduplikasi, sementara ini hanya dapat ditemukan pada kata seperti *cecunguk* (dari dasar *cunguk* ditambah reduplikasi parsial). Selain itu, ada sejumlah bentuk makian yang dipergunakan penutur merupakan hasil proses pemajemukan, seperti pada kata-kata: *kurang ajar*, *cuki mai*, *pukki mai*, *linta darat*, dan *buaya darat*. Selain ketiga jenis bentuk makian berupa kata polimorfemik di atas, ada satu lagi bentuk makian yang merupakan hasil proses penggabungan kata menjadi singkatan, yang akhirnya menjadi sebuah bentuk kata makian yang sering dirujuk pada perempuan yang suka ganti pasangan atau pekerja sex, seperti kata *salome* (satu lobang rame-rame).

### 2) Makian Berbentuk Frase

Mengenai frasa, Verhaar (2004: 291) menyatakan, frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Ramlan (2005: 138) mengemukakan, frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Pandangan dua pakar bahasa ini mengenai frasa, pada intinya sama. Hanya saja, Verhaar mengartikan frase dari satuan gramatik yang lebih besar, sementara Ramlan mengartikan frase berdasarkan batasan fungsi.

Makian berbentuk frase adalah bentuk-bentuk makian yang terjadi sebagai proses penyatuan antara kata "*dasar*" dengan kata "*makian*" itu sendiri, seperti *dasar sial*, *dasar kampungan*, atau sebagai proses penyatuan antara kata "*makian*" dengan ditambah akhiran "*mu*", seperti *matamu*, *kakekmu*.

Pembentukan kata makian dari kata *dasar* ditambah *makian*, memungkinkan dapat merujuk ke berbagai referensi, seperti binatang: *dasar buaya*, *dasar babi*, *dasar kerbau*, *dasar monyet*; sebagai profesi: *dasar pelacur*, *dasar sundal*, *dasar salome*; dalam referensi benda, seperti: *dasar tai*, *dasar gombal*; dalam referensi keadaan, seperti: *dasar gila*, *dasar keparat*, *dasar sial*, *dasar kampungan*, *dasar bedebah*, *dasar bajingan*, *dasar bodoh*; berreferensi pada makhluk halus, seperti: *dasar setan*, *dasar iblis*. Sementara, makian yang terbentuk melalui penambahan akhiran "*mu*", umumnya hanya dapat berdampingan dengan kata-kata *kekerabatan*, seperti *kakekmu*, *moyangmu*, *nenekmu* dan bagian tubuh manusia, seperti *matamu*, *buntutmu*, *hidungmu*.

Secara kategorial makian dalam bahasa Indonesia, Putu Wijana dan Rohmadi (2006: 117) membaginya ke dalam empat kategori, yakni kategori nomina, verba statif, interjeksi, dan kategori adjektiva. Secara gamblang pengkategorian tersebut dapat ditemukan pada contoh berikut: 1) kategori nomina atau frase nomina, seperti pada kata *bandot*, *tai*, *matamu*, *iblis*, dan *sundal*; 2) makian yang berkategori verba statif, seperti pada kata *diancuk*, *diampuk*, dan *mati*; dan 3) untuk makian yang berkategori interjeksi, hanya dapat ditemukan pada kata *buset*; serta 4) untuk yang berkategori adjektiva, seperti kata *goblok*, *dungu*, *gila*, dan sebagainya.

### 3) Makian Berbentuk Klausa

Dalam bahasa Indonesia, makian yang berbentuk klausa adalah makian yang dibentuk dengan adanya penambahan pronomina di belakang makian dengan tujuan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian yang diikutinya. Dalam contoh dapat dipaparkan sebagai berikut :

- (1) *Gila benar dia*, baru sehari keluar dari penjara sudah membunuh lagi.
- (2) *Gila kamu*, ayahmu sendiri kau bentak seperti itu.
- (3) *Setan alas kamu*, kau takkan kuberi ampun!

### B. Penggunaan Makian

Melihat eksistensi penggunaan makian dalam komunikasi secara umum dapat dirumuskan ke dalam beberapa keperluan atau tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah:

#### 1. Mempertahankan Diri

Manusia yang terlahir dalam berbagai problema hidup membuatnya terkadang *memotong* kehidupannya itu dengan cara-cara yang terkadang tidak rasional, atau dapat dikatakan bahwa dalam mempertahankan eksistensinya, seseorang terkadang membutuhkan suatu tindakan yang sifatnya *sensasi* untuk menutupi kekurangan dirinya yang sebenarnya. Untuk menutupi kekurangan dirinya itu, seseorang terkadang kehilangan keseimbangan kepribadian, sehingga berpikir secara rasionalitas dalam berkata maupun bertindak terkadang diabaikan, dan yang dikedepankan adalah *egoistis* dan sifat individual yang ingin menguasai situasi.

Dalam kondisi yang terdesak, kecenderungan kepribadian manusia untuk selalu tampil tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka dengan tujuan untuk menutupi kelemahannya (Farozin dan Fathiyah, 2004: 3). Istilah kepribadian dalam ilmu psikologi kepribadian manusia, pada intinya kata "*kepribadian*" berasal dari kata '*personality*' (Inggris) yang diambil dari kata '*persona*' (Latin) yang berarti "*topeng*". Topeng merupakan tutup muka yang sering digunakan oleh pemain-pemain panggung. Maksud dari penggunaan istilah ini adalah untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang yang dalam manifestasi kehidupan sehari-harinya tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka dengan tujuan untuk menutupi kelemahannya.

Keidentitasan perilaku inilah seorang manusia membutuhkan suatu sarana untuk mengekspresikan gejolak jiwa yang terjadi terhadap rangsangan situasi yang dihadapi, sekaligus sebagai pola mempertahankan diri yang seolah mendapat serangan. Keberadaan makian sangat memungkinkan sebagai solusi efektif untuk memenuhi harapan itu.

#### 2. Menghindarkan Diri

Sekali waktu, secara tiba-tiba tanpa diketahui sebab-musababnya seseorang berteriak sekeras-kerasnya sambil berjalan mondar-mandir tak tentu arah. Atau mungkin kita juga pernah melihat bahkan pernah merasakan dampaknya, jika ada kerabat kita yang awalnya sama sekali kita tidak mengetahui kalau kerabat kita itu berproblem sebelumnya, kemudian kita menyapanya. Selanjutnya, kerabat kita itu membalas sapaan dengan ungkapan keras menantang dengan kata-kata makian. Yang terjadi, tentu kita menjadi kaget dan bertanya-tanya dalam hati: "*kenapa dia segalak itu?*"

Ungkapan di atas, dikaitkan dengan definisi kepribadian menurut Atkinson dkk (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004: 3) menyatakan bahwa kepribadian itu merupakan segala bentuk pola pikiran, emosi, dan perilaku yang berbeda dan merupakan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan memengaruhi interaksinya dengan lingkungannya. Kita tidak melihat hakikat definisi ini sebagai suatu hal tentang kepribadian. Tetapi, kita mencoba melihat definisi ini untuk menggambarkan eksistensi kepribadian seseorang saat bertindak. Pola pikiran, emosi, dan perilaku adalah satu kesatuan yang saling terintegrasi dalam bentuk kepribadian dan merupakan cerminan karakteristik saat berinteraksi dengan lingkungan.

Jadi, pola pikiran yang kacau, emosi yang tidak terkontrol akan berdampak perilaku negatif saat berinteraksi. Perilaku negatif itu, dapat saja berbentuk ungkapan-ungkapan kasar berbentuk kata-kata makian, bahkan dapat berdampak lebih jauh berupa gerakan anggota tubuh, seperti tangan untuk memukul, kaki untuk menendang. Dan semuanya terjadi di luar kesadaran pelakunya. Hal yang menggelitik kita dari peristiwa ini adalah, mengapa semua ini dapat terjadi? Pokok persoalannya adalah terkait pada kecenderungan kepribadian manusia untuk selalu tampil

pada identitas kesejatan insaninya, yakni sebagai manusia yang bermartabat. Karena identitas kesejatan martabat ini ternodai dengan adanya sebuah problem, menyebabkan kontrol kepribadian (akal sehat) tidak berfungsi sehingga orang tersebut menjadi kehilangan keseimbangan antara mempertahankan identitas martabat dan penyelesaian problem menjadi tidak sejajar. Seseorang dalam kondisi ini, biasanya lebih cenderung berperilaku kasar untuk menutupi eksistensi jatidirinya saat itu.

### 3. *Keakraban*

Makian dalam aktivitas berkomunikasi tidak selalu bermakna negatif, atau tidak selamanya identik dengan perkataan kasar yang dapat merugikan orang lain. Hal ini terletak kepada sejauhmana pemakaian makian itu diekspresikan oleh pelakunya. Bila pelaku makian mengekspresikan dengan ketegangan melalui ekspresi wajah, intonasi suara, apatah lagi kalau diikuti dengan gerakan tubuh, maka dapat dipastikan bahwa makian tersebut dapat berkonotasi negatif. Tetapi, jika pelaku makian mengekspresikannya dengan kegembiraan, kerinduan, atau keheranan maka dapat pula dipastikan bahwa peranan makian dalam kondisi ini adalah sebagai luapan rasa kesenangan, keceriahan, keakraban, atau hanya sekedar pengungkap rasa keheranan terhadap sesuatu. Hanya saja, apakah lambang keakraban yang diperlihatkan oleh pelaku makian tersebut sama dengan yang dirasakan oleh lawan tuturnya?

Oleh karena itu, makian dalam komunikasi dapat berposisi sebagai suatu yang melambangkan keakraban apabila penutur dan mitra tuturnya telah terjalin sebelumnya sifat keterbukaan, saling memahami, saling menerima, dan keduanya tidak terdapat jarak sosial (kecanggungan dan keseganan). Jika kondisi ini yang terjadi, maka peranan makian sebagai lambang keakraban akan terlihat dalam peristiwa komunikasi tersebut. Karena kehadiran kata-kata makian dalam komunikasi itu adalah ekspresi perasaan senang, bahagia, bahkan rindu terhadap seseorang sebagai mitra tuturnya saat itu. Jika tidak, makna makian yang digunakan penutur dapat berdampak negatif, baik kepada penutur maupun kepada mitra tuturnya. Dampak kepada penutur akan menerima konsekwensi sebagai orang yang dicap tidak waras, tidak tahu sopan santun oleh mitra tuturnya; dan dampak negatif bagi mitra tutur adalah rasa kekecewaan yang mendalam.

Kondisi ini adalah cermin kesalahpahaman sebagai akibat tidak terjadinya kesamaan persepsi terhadap penggunaan makian dalam komunikasi. Dan hal ini, sesuatu yang lazim terjadi dalam kegiatan berbahasa. Bahwa, suatu masyarakat tutur merupakan suatu proses transfer ide yang diwujudkan dalam bentuk tuturan, baik secara verbal maupun nonverbal; dan dalam proses itu, terkadang melibatkan emosi yang dilatarbelakangi, baik dari dalam diri si penutur maupun dari lingkungan di sekitarnya. Sekaitan dengan ini, Montagu (dalam Indrawati, 2009), menyatakan bahwa situasi dan kondisi lingkungan seseorang mampu memicu terjadinya perubahan emosi saat berbahasa. Memang, kadang-kadang emosi yang dirasakan oleh seorang penutur yang diungkapkan secara verbal dengan cara berlebihan dan spontan, terkadang dirasakan memiliki makna lain terhadap konteks bahasa yang dilangsungkan di pihak pendengar.

### 4. *Intimidasi*

Intimidasi, mengganggu, mengacaukan, dan mencampuri urusan orang lain adalah perilaku penyimpangan sosial yang kerap kali dijumpai dalam interaksi sosial masyarakat. Perilaku tersebut oleh pelakunya terkadang dilakukang secara sadar, dalam arti pelaku secara sadar mengetahui dampak bahwa perlakuan itu dapat menyebabkan orang lain merasa tidak aman, bahkan merasa terancam. Justru dampak negatif inilah yang diharapkan pelaku melakukan intimidasi, mengganggu, mengacaukan, dan mencampuri urusan orang lain dengan memanfaatkan kata makian sebagai upaya mendapatkan kepuasan tersendiri bila melihat orang lain berada dalam posisi ketidakberdayaan akibat perbuatannya. Perlakuan intimidasi ini tidak hanya dapat dilakukan secara sadar oleh pelaku makian, melainkan dapat pula dilakukan pelaku makian di luar kesadarannya. Dan, biasanya kesadaran itu baru muncul setelah perlakuan itu terjadi dan telah berdampak negatif pada orang lain.

Bagi orang yang terkena dampak perlakuan makian seperti ini, perasaan tidak menyenangkan serta rasa was-was senantiasa melingkupi hidupnya. Pengaruh makian yang diperolehnya telah membawanya ke dalam suatu situasi yang tidak aman dan bahkan sangat merisaukannya. Makian yang dapat mengintimidasi, mengganggu, mengacaukan, atau makian

yang seolah terkesan mencampuri urusan orang lain adalah bentuk-bentuk makian yang menggunakan kata-kata kasar atau kata-kata sindiran yang mitra tutur dapat merasakan sebagai suatu ancaman yang dapat berdampak langsung pada kondisi yang tidak menyenangkan. Kondisi mitra tutur yang seperti ini adalah harapan atau keinginan yang diharapkan pelaku makian. Dan, ini adalah tujuan ia menggunakan makian tersebut.

Sekilas, uraian di atas adalah suatu hal yang ironis bila dikaitkan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermartabat. Di sisi lain perlu diketahui bahwa manusia sepanjang hidupnya dianugerahi insting berkehendak dan berkeinginan. Insting keinginanlah yang menjadi motivasi penggerak perilaku. Keinginan dalam diri manusia dibedakan atas keinginan yang luhur dan keinginan yang bersifat destruktif (Budiarjo, 2009). Kita tidak membahas keinginan luhur di sini, sekaitan uraian di atas yang terjadi adalah keinginan yang didominasi oleh keinginan yang bersifat destruktif atau yang merusak. Terjadinya kerusakan dalam hidup manusia, seperti terjadinya bencana, perang, bahkan penyakit tidak terlepas dari sifat keinginan yang destruktif ini. Keinginan menguasai pihak lain menghasilkan perang; keinginan mengeksploitasi lingkungan alam menghasilkan bencana; dan keinginan untuk hidup bebas tanpa aturan dapat mendatangkan berbagai penyakit.

Lalu, bagaimana keterkaitan pemanfaatan makian terhadap perilaku mengintimidasi, mengacaukan, mengganggu, dan mencampuri urusan orang lain? Makian adalah gejala kebahasaan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk mengungkapkan perasaan terhadap lawan bicara. Untuk berkomunikasi atau berbicara orang menggunakan fungsi memori, emosi, isi pikiran, gerakan, dan aksi otot bicara. Demikian juga mengungkapkan emosi manusia tampak pada menggunakan otot wajah, dan cara bicaranya. Chaer (2003: 118) mengatakan bahwa isi pikiran, memori, emosi, bicara-bahasa merupakan hasil dari kerja otak berupa manifestasi psikologi yang utuh. Dengan demikian, pemanfaatan makian untuk mengintimidasi, mengganggu, mengacaukan, dan mencampuri urusan orang lain, si pelaku dapat dikategorikan sebagai personal yang memiliki *ketergangguan* psikis terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Dalam ilmu psikolinguistik gangguan berbicara (berkomunikasi) sebagai akibat adanya gejala psikis yang tidak normal yang disebut gangguan *psikogenik*, yakni gangguan berbicara sebagai akibat adanya gangguan pada mental yang sebagian besar cara berkomunikasi (berbicara) ditentukan oleh nada, intonasi, intensitas suara, lafal, dan pilihan kata (Chaer, 2003: 152).

#### 5. Menguasai

Makian dalam dimensi fungsinya dapat berperan mengadaptasikan keinginan manusia saat berinteraksi. Manusia yang seharusnya seiring dengan fitrahnya sebagai “al malik”, yakni sebagai sosok yang mewujudkan keinginan dengan senantiasa dilandasi itikad baik dan terpuji (Marhiyanto, 2007). Namun sejalan dengan berkembangnya usia, sifat fitrah itu perlahan-lahan dikalahkan oleh hawa nafsu, menyebabkan karakter atau perilakunya mendapatkan keinginan itu terkadang termotivasi oleh hawa nafsunya. Bila sifat ini mendominasi karakter seseorang, maka egosentris dan merasa diri hebat akan menyelimuti kelakuan orang tersebut. Untuk mencapai tujuan ia tidak mempedulikan dampak perilakunya terhadap orang lain. Ia tidak segan-segan menjadikan sasarannya sebagai objek yang menderita tanpa sedikit rasa penyesalan akibat perbuatannya itu.

Tindakan menguasai atau mengontrol orang lain adalah upaya mengendalikan seseorang agar orang yang ingin dikendalikan itu mau dikuasai atau menuruti apa yang diinginkan oleh si pengontrol. Mewujudkan keinginan ini, pelaku tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan fisik dan nonfisik. Dalam konteks ini, peran makian sangat potensial untuk menduduki peran sebagai pelaku kekerasan dalam bentuk nonfisik. Makian dalam bentuk tuturan yang berintonasi keras (bentukan) dan mengancam adalah ciri-ciri pemanfaatan makian dalam upaya mengontrol orang lain. Makian dengan versi kekerasan intonasi, mengancam, dan mengintimidasi adalah hal yang cukup dapat membuat orang lain berada dalam posisi tidak aman, dan tentu merasa tertekan, dan hal ini berarti pula telah memengaruhi mental orang tersebut untuk merasa takut, bahkan trauma pada orang yang melakukan kekerasan kata-kata tersebut.

#### C. Makian dan Dampaknya

Makian dalam keberadaannya pada komunikasi sehari-hari terlihat dari berbagai persepsi pendengar atau penerima. Ada yang mempresepsikan sebagai cara berkomunikasi yang

melambangkan keakraban, tetapi pada umumnya orang masih menganggapnya sebagai cara berkomunikasi yang tidak sopan dan dinilai pelaku makian sebagai orang yang abnormal dalam berbahasa. Label abnormal pada pelaku makian ini adalah respon balik dari pendengar yang mengkategorikan pelaku makian tidak dalam kondisi jiwa yang prima, sehingga pelaku makian itu tidak perlu diladeni, dan ini adalah salah satu dampak negatif yang diperoleh pelaku makian dari mitra tuturnya, dan secara psikologi pelaku makian akan merasa dirinya terisolasi dari dunia luar; dan ini adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan baginya. Kejadian ini terpicu bahwa pelaku makian dalam berbagai analisis psikologi umumnya menampakkan kelakuan kasar, kurang bersusila, ekspresi wajah tampak seram, tidak bersahabat, bahkan terkadang bersikap menyesepelekan, baik kepentingan maupun perasaan orang lain.

Krech dan Crutchfield (dalam Walgito, 2010) mengatakan: *As we have already indicated, attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man behavior. It is for reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problems of social psychology* (sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan). Sedangkan Dharmojo (2005: iii) mengatakan, melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Dua definisi ini mengisyaratkan kepada kita, pelaku makian mencerminkan perilaku dan kepribadian yang tidak berada dalam kondisi normal, atau kondisi psikologisnya sedang terganggu.

Bagaimana dampak pada mitra tutur? Makian (berupa ejekan, bentakan, kata-kata kotor) di pihak pendengar atau mitra tutur, mungkin dirasakan sebagai hal yang menyakitkan. Dan, kondisi seperti ini biasanya akan berdampak pada hilangnya rasa kepercayaan diri. Dan, ini adalah awal untuk cenderung bersikap *psimis* (merasa rendah diri, dan merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif). Dampak paling fatal adalah perasaan yang cenderung memposisikan dirinya sebagai korban, merasa tidak puas terhadap dirinya, serta bersikap mudah menyerah. Umumnya, orang yang berada dalam posisi seperti ini merasa 'engggan' untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya, lebih cenderung menutup diri.

Dalam kajian psikologi, karakter seperti ini adalah tipikal orang yang bermental lemah. Mental yang lemah selalu merasa tidak aman, gelisah, dan kuatir; menyebabkan kerja otak tidak berfungsi maksimal untuk berfikir pada hal-hal yang lebih produktif. Semua hal ini terjadi pada seseorang adalah sebagai efek psikologis makian yang keseringan diperolehnya. Kata-kata kasar, cacian, cemoohan, ancaman adalah wujud komunikasi bahasa yang semakin menyudutkan mitra tutur ke posisi mental yang negatif. Pelaku makian tidak pernah memikirkan dampak perbuatannya itu. Yang terpikirkan adalah membebaskan dirinya dalam berbagai tekanan yang saat itu sedang dihadapinya tanpa disadari bahwa sikapnya yang seperti itu, justru mencampakkan dirinya ke dalam suatu situasi kejiwaan yang tidak terkontrol, dan akan menjadi kebiasaan buruk bagi perkembangan pribadinya. Hal seperti ini, disebutkan bahwa keadaan jasmani, kualitas kejiwaan, dan situasi lingkungan adalah penentu perilaku utama manusia dan corak kepribadian (Setyo, 2007).

Sumarsono dan Pratana (2007: 18) mengisyaratkan bahwa bahasa tidak hanya sekedar sebagai alat bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, tetapi juga sangat berpotensi pula untuk memengaruhi pemikiran seseorang. Ullmann (dalam Sumarsono dan Partana, 2007: 157) menyebutkan bahasa itu tidak hanya wahana komunikasi, melainkan juga alat untuk mengekspresikan emosi untuk memengaruhi orang lain. Jadi, perilaku berbahasa seseorang tidak hanya sekedar dapat dimaknai sebagai penyampaian pesan, tetapi perilaku berbahasa itu dapat saja memengaruhi kondisi pemikiran pendengar terhadap informasi yang didengarnya. Artinya, jika informasi bersifat positif maka penerimaan pemikiran pendengar menjadi positif pula, sebaliknya informasi yang bersifat negatif (berupa makian) akan berdampak negatif pula pada pemikiran pendengar, dan juga sikap psikis pendengar tersebut (Nevid, dkk., 2005: 5).

#### **D. Pengertian Psikologi**

Sebelum dibahas secara detail efek psikologi yang ditimbulkan penggunaan makian, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian psikologi. *Psikologi* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno dari kata "*psyche*" dan "*logos*". "*Psyche*" berarti "*jiwa, roh, atau sukma*", sedangkan kata "*logos*" berarti "*ilmu*". Jadi, psikologi secara harfiah berarti "*ilmu jiwa*", atau "*ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa*" (Chaer, 2003: 2). Perumusan pengertian psikologi dapat disederhanakan dalam tiga pengertian. **Pertama**, psikologi adalah studi tentang jiwa (*psyche*). **Kedua**, psikologi adalah

ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan, dan ingatan. **Ketiga**, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku organisme (Mujib dan Mudzakir, 2002: 1). Dengan demikian, psikologi adalah disiplin ilmu yang menekuni dan mengkaji tentang jiwa, mental dan perilaku manusia.

Psikologi dalam perkembangannya, terkadang dianggap tidak relevan lagi dengan padanan sebagai ilmu jiwa. Psikologi dalam berbagai kajiannya terlihat lebih cenderung pada pembahasan atau pengkajian sisi-sisi manusia dari segi yang dapat diamati atau dapat diobservasi secara indrawi. Sedangkan, persoalan jiwa adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara empiris. Sekalipun demikian, psikologi tetap menjadikan jiwa sebagai pokok kajiannya melalui gejala-gejala yang ditimbulkan jika jiwa terganggu. Maka tidak disangkal jika Herbart (dalam Brennan, 2006: 184) menyatakan psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada observasi, atau secara empiris didasarkan pada pengalaman.

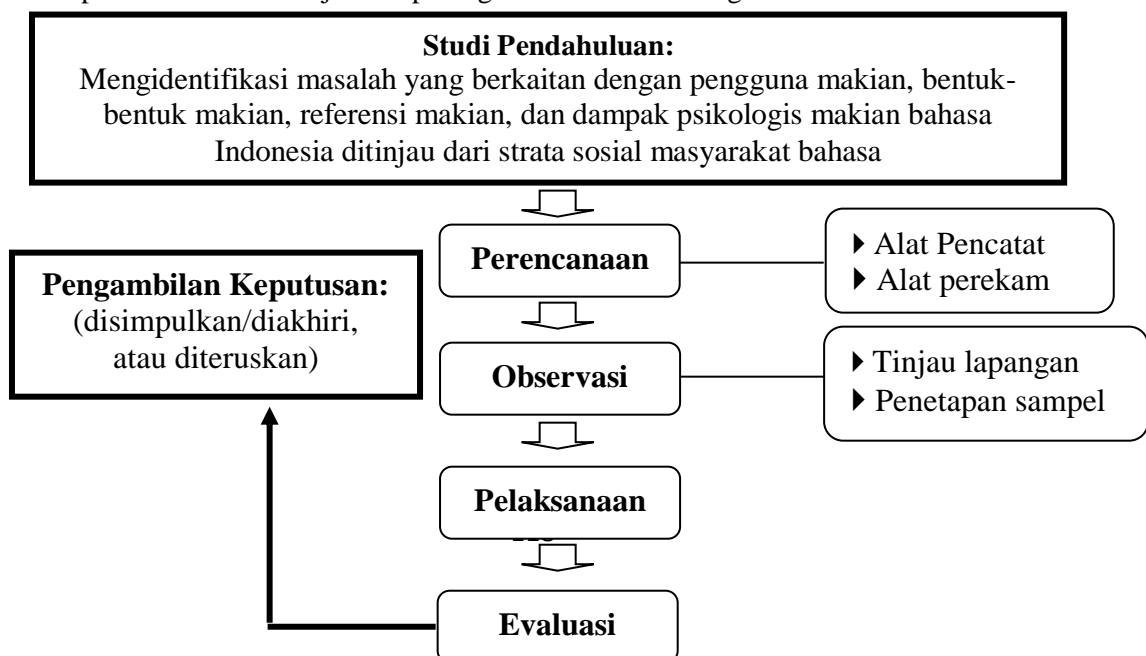
Eksistensi psikologi dalam setiap interaksi sosial dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat lazim. Kelaziman itu disebabkan oleh tidak dipungkirinya bahwa seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya selalu didapatkan adanya pengaruh timbal-balik antara seseorang dengan lingkungannya yang terjadi di saat interaksi tersebut berlangsung. Terdapatnya pengaruh timbal-balik tersebut sebagai manifestasi antara keinginan pemenuhan kebutuhan di satu pihak dan adanya aturan-aturan yang harus ditaati pada suatu lingkungan (budaya) dalam suatu masyarakat. Manusia dan lingkungannya harus seiring untuk mencapai lestari kehidupan yang normal. Dan, ketidaknormalan lestari kehidupan dalam suatu masyarakat akan terjadi bila keinginan dan aturan itu tidak berjalan seimbang atau seiring. Di sinilah letak eksistensi psikologi dalam pembahasan ini. Seperti diketahui, dalam berinteraksi melalui bahasa, maka dalam interaksi tersebut akan terlibat berbagai faktor untuk mendukung keberlangsungan interaksi atau komunikasi tersebut. Faktor-faktor pendukung keberlangsungan interaksi tersebut hanya dapat dijelaskan melalui proses analisis psikologi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini seiring dengan pandangan McMillan & Schumacher (dalam Syamsuddin & Vismaia, 2007: 73) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Untuk diperoleh data secara sah, cermat, akurat dan lengkap tentang dampak psikologi penggunaan makian dalam bahasa Indonesia pada pemakai dan penerima makian, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yakni penguraian hasil penelitian yang didasarkan pada data yang ditemukan di lapangan.

Adapun urutan-urutan pelaksanaan kegiatan penelitian ditempuh beberapa tahap, seperti a) perencanaan (*planning*) yang meliputi penyediaan alat-alat penelitian: konsep berupa catatan, dan alat perekam; b) observasi (*observing*), yakni peninjauan lapangan serta penetapan sampel penelitian; c) pelaksanaan atau tindakan penelitian (*acting*), dan d) evaluasi (*evaluating*). Untuk urutan-urutan pelaksanaan penelitian ini secara jelas dapat digambarkan dalam Bagan 1.





## Bagan 1. Tahapan Penelitian

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan di sumber penelitian yang sekaligus sebagai sumber informan antara lain: masyarakat bawah yang terwakilkan oleh pekerja kasar dan tukang becak, masyarakat menengah yang terwakilkan oleh masyarakat intelektual, dan masyarakat atas yang terwakilkan oleh pejabat dan tokoh-tokoh politik, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi bahwa pemanfaatan kata makian dalam berkomunikasi di berbagai struktur masyarakat bahasa ditemukan adanya beberapa kesamaan dan perbedaan yang melatarbelakangi munculnya kata makian dalam suatu peristiwa komunikasi, baik dalam bentuk kata, situasi, lingkungan, dan strata sosial penggunaannya, serta dampak psikologi yang ditimbulkannya.

#### 1) Makian dalam Masyarakat Strata Sosial Bawah

##### a. Menggambarkan suasana kegembiraan

Dalam kondisi kegembiraan, kelompok masyarakat strata sosial bawah memanfaatkan makian sebagai pengungkap rasa kegembiraan yang terjadi saat itu. Peran makian adalah solusi tepat untuk melukiskan atau menggambarkan situasi yang teralami, baik oleh pelaku makian maupun oleh yang menerima makian. Kedudukan makian diantara mereka (pelaku dan penerima makian) adalah sesuatu yang dianggap lumrah dan tidak berdampak negatif, baik secara psikologi maupun secara makna dari kata makian yang digunakan, bahkan menjadi suatu perlambang atau tanda terjadinya jalinan keharmonisan diantara keduanya. Hal ini mengindikasikan., bahwa keberadaan makian dalam komunikasi mereka merupakan kewajaran dan pembiasaan dalam interaksi sosial keseharian mereka.

Dari catatan lapangan yang diperoleh, umumnya kelompok masyarakat ini menunjukkan karakter kegembiraan yang tercermin, baik pada raut wajah, mimik, maupun pada kelakuan mereka saat menggunakan makian tersebut. Kita tidak menemukan adanya suasana ketegangan di antara mereka, melainkan suasana senyum, tawa dan canda; sekalipun kedengaran dari komunikasi yang mereka gunakan adalah terkesan saling mengejek, saling memfitnah, bahkan saling menghina, seperti dalam contoh dialog mereka berikut ini:

- Hasan** : “*Eeededeee, gayanamo!*” kata Hasan saat menanggapi model rambut yang diperlihatkan oleh temannya yang bernama Sukirman.
- Sukirman** : Hanya tersenyum mendengar ocean Hasan sambil *memantek-mantek* rambut bagian depannya dengan jari-jari tangan kanannya.
- Harun** : “*Gaya apai tauwa?*” Harun menimpali ocean si Hasan.
- Fadli** : “*Aggaya parampokki!*” Fadli menimpali sekaligus menjuluki model rambut yang digunakan Sukirman, layaknya seperti gaya rambut yang dimiliki oleh seorang perampok.
- Sukirman** : “*Apa kau bilang, na’ sundala!*” kata Sukirman sambil berjalan menuju ke arah Fadli. Namun, Fadli segera menghindar dan lari berlindung ke arah temannya yang lain sambil tertawa terbahak-bahak yang disusul pula oleh teman-teman lainnya.

Dari kutipan dialog yang dipaparkan di atas, jelas terlihat adanya unsur-unsur kata makian dalam komunikasi yang terjadi, seperti kata “*parampokki*” (profesi perampok), dan kata “*sundala*” (profesi assusila). Tapi yang ironis pada penggunaan makian dalam dialog tersebut di atas tidak terkesan adanya ketegangan dan konflik komunikasi yang terjadi di antara mereka, sekalipun ada rasa ketersinggungan seperti yang diperlihatkan pelaku Sukirman saat menanggapi

ungkapan dari Fadli yang mengkategorikan gaya rambut yang digunakan Sukirman mirip seperti gaya rambut yang digunakan oleh seorang perampok.

Yang menarik pada peristiwa makian di atas, adalah model pengungkapan kata makian yang seolah tak berbeban pada pelakunya. Makian seenaknya diucapkan begitu saja. Demikian halnya, dengan rasa ketersinggungan seperti yang diperlihatkan Sukirman. Ketersinggungan itu tidaklah berdampak pada ketegangan atau konflik dalam komunikasi mereka, justru semakin menimbulkan suasana yang lebih ceriah, lebih gembira, dan lebih menampakkan keintiman hubungan persahabatan mereka.

Hal ini mengindikasikan, komunikasi makian dapat berperan sebagai lambang kegembiraan apabila peserta komunikasi itu memiliki kesamaan: usia, kesenangan, kepentingan, dan suasana saat komunikasi makian itu dilangsungkan. Faktor kesamaan usia adalah faktor yang sangat berperan penting untuk menciptakan suasana kegembiraan dengan dasar komunikasi makian. Perbedaan usia adalah hal yang tidak memungkinkan untuk penciptaan suasana kegembiraan ini. Karena, terhalang oleh tingkat status kematangan pribadi seseorang, juga terhalang oleh status budaya dan nilai-nilai kesopanan yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Demikian halnya, dengan kesamaan kepentingan. Dapat dikatakan suatu komunikasi dikatakan dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila yang terlibat dalam komunikasi tersebut memiliki kesamaan kepentingan. Sementara, kesamaan suasana atau kondisi adalah hal yang sangat menentukan pula untuk berlangsungnya suatu komunikasi *ala* makian. Komunikasi makian akan berdampak lain (tidak menggembirakan) apabila salah satu peserta komunikasi tidak memiliki kesamaan situasi atau kondisi, baik fisik, kesempatan, dan suasana kejiwaan saat itu.

Dari pemaparan ini dapat disimpulkan, komunikasi *ala* makian pada kelompok masyarakat strata sosial bawah di satu sisi dapat berdampak pada penciptaan suasana kegembiraan. Suasana ini dapat tercapai apabila memenuhi unsur-unsur kesamaan seperti: kesamaan usia, kesamaan kepentingan, dan kesamaan kondisi atau suasana, baik fisik maupun suasana kejiwaan. Dan, secara psikologis komunikasi *ala* makian pada strata sosial bawah ini tidaklah berdampak negatif pada pelaku komunikasi, sebaliknya dapat berdampak positif, yaitu semakin memperkokoh hubungan persahabatan mereka.

Selain itu, pemanfaatan kata makian pada suasana kegembiraan ini, juga dapat ditemukan penggunaannya pada suasana pengungkap kerinduan, pengungkap rasa heran, dan pengungkap atau pengganti jeritan dari sesuatu yang secara tiba-tiba menyimpannya, serta sebagai pengungkap kekesalan, atau kekecewaan pada suatu kesalahan yang dilakukan.

#### b. Menggambarkan suasana emosional

Pada kelompok masyarakat strata sosial bawah, makian dalam komunikasi mereka memiliki fungsi yang tidak hanya sekedar sebagai pengungkap rasa kegembiraan, keterharuan, dan pengganti jeritan, melainkan dapat difungsikan pula sebagai pengungkap kemarahan dari suatu situasi yang tidak menyenangkan.

Dari data yang diperoleh menggambarkan, bahwa pemanfaatan kata makian dalam situasi marah atau emosional pada kelompok masyarakat strata sosial bawah, sekalipun menggunakan bentuk-bentuk makian yang sama dengan yang digunakan pada sapaan keakraban atau suasana kegembiraan, dalam suasana emosional (marah) pemanfaatannya sangat berbeda. Perbedaan itu terlihat, baik pada struktur kalimat, intonasi, maupun karakter yang diperlihatkannya. Pemanfaatan makian dalam suasana emosional, benar-benar memperlihatkan suatu kondisi adanya tantangan atau perlawanan. Tampak jelas perbedaan karakter yang diperlihatkan pelakunya. Pelaku makian kelihatan gelisah, emosi memuncak dan tidak terkontrol, suara berintonasi tinggi, raut wajah yang berubah menjadi sangar atau berwarna kemerah-merahan, bahkan di bagian-bagian tubuh tertentu terlihat gemetar.

Bahkan, di salah satu kesempatan peneliti sempat mengamati pelaku makian dalam kondisi ini, terlihat jelas karakter yang diperlihatkannya, selain memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, juga terlihat dari cara berbicaranya yang tidak lancar (terputus-putus). Peneliti juga sempat mendapatkan informasi dari informan, bahwa di suatu ketika ada orang yang dalam kondisi emosional seperti ini berakhir dengan kematian. Coba simak peristiwa dialog yang dilakukan peneliti dengan Dg Bora yang berprofesi sebagai tukang becak berikut ini:

#### **Pengantar:**

Dalam satu kesempatan, peneliti memancing emosi seorang informan yang berprofesi sebagai tukang becak. Sebelumnya, peneliti telah meminta bantuan pak Lurah Tamalatea Makassar untuk mendampingi peneliti agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan penuh keyakinan, peneliti menghampiri seorang tukang becak yang saat itu sedang istirahat:

- Peneliti** : *"Daeng! Kita kenalki Daeng Gassing?"* 'Daeng! Apakah kita mengenal Daeng Gassing?' tanya peneliti berlaku *sok* kenal dan akrab pada si Daeng becak tersebut.
- Dg. Bora (informan)** : *"Daeng Gassing, yang tinggi gemuk itu?"*
- Peneliti** : *"Iya..."* jawab peneliti.
- Dg. Bora (informan)** : *"Kenapai...?"* 'Kenapa memang dengan Dia?' Tanya Dg. Bora penasaran.
- Peneliti** : *"Masa...na bilangiki, kita bedeng yang curiki ayamnya Dg. Singara!"* Masa, dia bilang... kamu yang curi ayamnya Dg. Singara!' (Dg. Singara, nama seorang Ibu yang saat itu memang kehilangan seekor ayamnya).  
Secara spontan dan tidak berpikir panjang, Dg. Bora (informan) langsung bangkit dari peristirahatannya, kemudian berkata:
- Dg. Bora (informan)** : *"Kablamma'na...! Kurang ajar itu, Dg. Gassing!"* Dg. Bora (informan) terpancing, dan mulai memperlihatkan kemarahannya.
- Peneliti** : *"Tenang...tenang! Bajiki rong."* 'Tenang, tenang... tenangkan hatimu dulu!' Kata peneliti mencoba menenangkan emosi Dg. Bora. Tapi, Dg. Bora telah kepalang emosi, ia langsung berdiri dan hendak mendatangi Dg. Gassing sambil berkata-kata dengan emosi yang memuncak.
- Dg. Bora (informan)** : *"Taibaronu Dg. Gassing...! Anasundalanu, kau kira saya takut sama kamu? Tidak ada keturunanku yang seperti itu, kablamma!"*  
Dg. Bora, benar-benar marah dan peneliti tidak mampu menghentikannya. Dalam kondisi itu, Pak Lurah pun menghampiri Dg. Bora yang sedang kalap. Pak Lurah menenangkan Dg. Bora, sambil menjelaskan tujuan peneliti melakukan fitnahan tersebut.

Mencermati peristiwa komunikasi dialog di atas, jelas terlihat bahwa terjadinya komunikasi makian dalam suasana emosional, salah satu yang dapat memicu kejadiannya adalah terjadinya komunikasi, yang saat itu lawan komunikasi merasa terhina atau merasa terfitnah. Bahkan dalam peristiwa komunikasi-komunikasi makian lainnya dalam kondisi ini, peneliti menemukan unsur-unsur pemicu lainnya, seperti adanya kesalahpahaman, penghinaan, pelecehan, ataupun hanya karena keinginan martabat (mau dibilang jagoan/ pemberani).

Makian dalam suasana emosional, umumnya diucapkan dalam intonasi tinggi, yang dapat mengandung pengertian, seperti: ancaman dan pelecehan terhadap harga diri. Umumnya, pengguna makian dalam suasana ini tidak menyadari hal-hal yang diucapkan dan dampak dari hal yang telah diucapkan tersebut. Sehingga, pengguna makian dalam situasi emosional, terkadang berujung pada pertengkaran, perkelahian, bahkan berakhir dengan rasa bersalah atau suatu penyesalan.

Di situasi lain, strata sosial bawah dalam memanfaatkan makian pada komunikasinya tidak hanya menggunakan makian sebagai media keakraban, perlawanan, dan sebagai media perlindungan diri semata, juga ditemukan dalam penelitian bahwa makian tersebut juga telah menjadi suatu kebiasaan ucapan spontan untuk menunjukkan keheranan, kekaguman, atau hanya sekedar pengganti *jeritan* dari suatu rasa sakit yang menderanya secara tiba-tiba, ataupun sebagai pengungkap kekesalan dari suatu kesalahan yang dilakukannya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa kehadiran makian dalam komunikasi strata sosial bawah bukanlah merupakan suatu hal yang disengaja, atau direkayasa, atau untuk keperluan mengintimidasi; akan tetapi, kehadiran sebuah kata makian dalam komunikasinya adalah hal yang biasa dan sifatnya spontan untuk menunjukkan eksistensi dirinya dalam kelompok pergaulan sehari-harinya. Hal ini ditunjukkan oleh pola hidup mereka yang

polos, apa adanya. Pendidikan yang minim dan budaya kedaerahan yang kental membuat mereka tidak terlalu memperdulikan pola hidup moderen yang penuh dengan rekayasa. Bagi mereka: *“hidup hari ini adalah untuk hari ini; kehidupan esok harinya adalah urusan untuk esok hari pula.”*

## 2) Makian Strata Sosial Menengah

Menjadi objek penelitian atau sample dalam pembahasan ini adalah golongan masyarakat yang berprofesi sebagai pendidik (guru). Guru atau pendidik adalah sebuah profesi yang rentang pada pemanfaatan makian saat menjalankan tugasnya.

Memang, merupakan hal yang ironis, kalau di dalam proses pembelajaran ada pendidik yang memanfaatkan makian sebagai media pembinaan kepada siswanya. Apapun itu alasannya, pemanfaatan kata-kata makian dalam suatu proses pembelajaran adalah hal yang tidak dapat dibenarkan. Karena, kata-kata makian dalam eksistensinya sebagai media komunikasi, tidak hanya dapat berdampak pada penghambatan pengembangan intelektual seseorang, juga dapat mengindikasikan bahwa pengguna makian dalam komunikasi adalah pribadi-pribadi yang tidak bermoral, tidak beradab, dan cenderung bersikap premanisme.

Pendidik yang berfigur seperti teruraikan di atas, darinya sulit diharapkan dapat menjadi suriteladan atau panutan terhadap perkembangan kepribadian siswa, seperti yang diharapkan dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, yakni menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Komunikasi makian dalam pendidikan memang sangat jarang ditemukan. Tetapi, kekerasan dalam pendidikan bagaikan puncak gunung es atau dengan kata lain merupakan masalah yang seolah-olah tidak pernah tersentuh untuk diselesaikan. Sebelum temuan dalam penelitian ini dipaparkan, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa makna makian dan kekerasan dalam uraian ini diberi makna yang sama dilihat dari dampak yang ditimbulkan dari kedua kata tersebut.

Makian maupun kekerasan dalam pendidikan telah terjadi sekian lama dalam sistem pendidikan kita. Hal ini terungkap dalam penelitian yang dilihat dari bentuk makian ataupun kekerasan yang terjadi dalam pendidikan. Bentuk makian ataupun kekerasan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa, seperti dibentak, dilempar penghapus dan penggaris, dijewer, push up, membersihkan WC, dijemur di lapangan, bahkan ada yang sampai dipukul.
- b. Kata-kata makian yang sering digunakan guru kepada siswa, seperti bodoh, goblok, kurus, dongo, tolol, dungu, sundal, tedong, monyet, anjing kurap.

Dalam pengamatan peneliti, makian maupun kekerasan terjadi pada seorang guru dalam dua kategori kelakuan atau anggapan. *Pertama*, pemanfaatan kekerasan dalam proses pendidikan dilakukan guru sebagai suatu bentuk hukuman atas kesalahan yang dilakukan siswa. *Kedua*, kekerasan maupun makian yang terjadi pada seorang pendidik adalah kapasitas pengungkap kekesalan pendidik kepada siswanya yang berkelakuan tidak seperti yang diinginkannya. Contoh, materi pelajaran yang telah berkali-kali dijelaskan guru pada seorang siswa, tetapi siswa tersebut tetap saja tidak mengerti atau tetap saja tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dalam kondisi seperti itu, guru menjadi kehilangan kontrol dan sangat kecewa. Pemanfaatan kata makian ataupun bentuk kekerasan lainnya dapat menjadi pilihan utama bagi seorang guru untuk mengungkapkan rasa kekecewaannya itu. Jadi, kasus yang didapat peneliti ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kekerasan ataupun makian dalam proses pendidikan tidak dilatarbelakangi adanya keinginan guru untuk menguasai siswa, seperti yang diuraikan pada salah satu tujuan pemanfaatan makian dalam komunikasi.

## 3) Makian Strata Sosial Atas

Komunikasi makian dalam bahasan ini adalah komunikasi makian yang digunakan pejabat, birokrat dan para politisi dalam suatu kondisi resmi. Seperti diketahui umum: pejabat, birokrat, dan politisi adalah sekelompok orang yang diketahui khalayak sebagai orang yang memiliki kecerdasan, kewibawaan, pengaruh, dan kematangan emosional. Jadi, sangat ironis dalam

komunikasi resmi mereka terdapat unsur makian, baik dalam bentuk bahasa apatahlagi dalam bentuk kekerasan fisik.

Dalam pantauan peneliti yang dilakukan melalui penyimakan media cetak dan eletronik, ternyata beberapa bentuk makian juga dimanfaatkan golongan elit tersebut sebagai pengungkap kekecewaan, kekesalan, kejengkelan, bahkan kemarahan terhadap kondisi yang sedang terjadi. Sebut saja pada kasus pansus angket Century (6/12/2009). Seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat dengan volume suara keras dan tekanan nada yang kuat melontarkan kata *bangsat*, atau dalam kalimat lengkapnya: “*Diam Kau, bangsat !*” yang dialamatkan kepada pimpinan sidang. Gara-gara makian “bangsat!” di gedung dewan itulah, maka muncul pelesetan terhadap anggota DPR, yang selama ini sering disapa “Anggota Dewan Yang Terhormat,” dipelesetkan menjadi “Anggota Hewan Yang Terhormat!” (<http://www.voa-islam.com>. Online: 09 May 2011).

Pada kasus-kasus berikutnya, katakan saja, masih pada kisruh skandal Bank Century. Seorang anggota DPR menuding orang-orang yang berseberangan dengannya dengan kata-kata *anak macan*, *malu-malu seperti kucing*. Perhatikan pula pemanfaatan kata “*stress*” untuk menyebut kelakuan orang yang tidak terkontrol. “*Saya kira Ruhut sudah stress!*” kata seorang anggota dewan lainnya yang melihat ada anggota dewan liannya yang menyanyikan lagu dangdut: “*Kau yang mulai, kau yang mengakhiri*”. Simak pula kata makian berikut: “*...Anda jangan kurang ajar! Nyebut-nyebut profesor!*” Atau, Suara “*Setan*” Suara DPR, DPR seperti TK, DPR seperti Playgroup, DPR seperti Anak Kecil, Cicak melawan Buaya, dan Tikus berdasi.

Bila disimak secara teliti pemanfaatan kata-kata makian oleh kelompok masyarakat atas ini, dapat disimpulkan bahwa kata-kata makian tersebut dimanfaatkan dalam komunikasi resmi mereka bukanlah merupakan suatu peristiwa komunikasi yang tidak disengaja, melainkan peristiwa komunikasi yang telah melalui perencanaan dan perancangan yang matang yang bertujuan selain untuk memancing emosi, mengintimidasi dan melecehkan lawan, juga untuk menunjukkan keperkasaan dan kekuatan yang dimiliki.

Dampak psikologi yang dapat terjadi, baik kepada orang yang senang menggunakan makian dalam berkomunikasi maupun terhadap orang yang senantiasa mendapatkan kata-kata makian dalam kesehariannya. Dampak-dampak psikologi makian tersebut, antara lain:

#### **a. Menjatuhkan Martabat Manusia**

Telah dikatakan di atas, makian itu adalah ucapan buruk dari sudut tujuan apapun makian itu digunakan. Karena keburukannya itu Allah pun sangat tidak menyukainya (QS. An Nisa: 148). Dampak keburukan tersebut, selain berdampak negatif kepada penggunanya juga kepada orang lain (orang yang senantiasa mendapatkan ucapan makian). Dampak yang paling otentik dari penggunaan makian adalah terbentuknya kepribadian pemaarah pada penggunanya, dan kepribadian latah pada orang yang selalu mendapatkan makian.

Kepribadian pemaarah dan latah adalah sifat yang dapat berpengaruh buruk pada eksistensi kepribadian seseorang. Sifat marah dan sifat latah adalah dua sifat yang tidak sesuai dengan citra manusia itu sendiri, yaitu berakal dan bertanggungjawab(mandiri). Sifat marah menghilangkan fungsi kesadaran (akal), menyebabkan individu kehilangan kontrol emosional, yang akhirnya menggiring kepribadian manusia cenderung kepada nafsu kebrutalan yang dapat berdampak kerugian pada diri sendiri dan juga kepada orang lain.

Kebiasaan memanfaatkan kata makian dalam berkomunikasi, tentu hal ini adalah suatu kebiasaan buruk. Orang yang memiliki kepribadian yang baik, atau orang yang senantiasa menjaga derajat kewibawaannya sebagai manusia yang berakal dan bermoral, tentu sangat hati-hati atau bahkan tidak akan menggunakan kata makian tersebut dalam komunikasinya, sekalipun situasi memungkinkan dia untuk melakukan makian tersebut. Kesadaran ini dilakukan atas pertimbangan baik dan buruknya dari dampak makian tersebut. Selain itu, juga sebagai penunjukkan atas kualitas kesejatan dirinya sebagai makhluk yang berakal dan berakhlak.

Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki kebiasaan menggunakan makian dalam berkomunikasi terlihat pada kepribadiannya cenderung kepada penonjolan emosional yang tidak terkontrol (pemaarah) dan mau menang sendiri, serta rentang pada perbuatan-perbuatan rendah dan tercela, seperti: iri hati, dengki, tamak, serakah, mencekal, berkelahi, menguasai orang lain, keras kepala, sombong, dan angkuh (Mudjib dan Mudzakir, 2002: 63). Selain itu, orang yang seperti ini juga dicap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun, tidak bermoral, dan kekanak-kanakan.

Sementara sifat latah adalah sifat yang tidak dicitrakan pada manusia. Manusia dilahirkan dengan citra yang baik, seperti: membawa potensi suci, ber Islam, bertauhid, ikhlas, mampu memikul amanah, dan sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi (Mujib dan Mudzakir, 2002: 85). Sifat latah menghilangkan sifat keagungan (seperti yang diuraikan di atas) yang seharusnya dimiliki oleh seorang manusia berdasarkan citra eksistensinya di dunia ini. Orang latah adalah orang yang tidak memiliki prinsip hidup ke depan, tidak bertanggungjawab, tidak inovatif; karena orang yang latah adalah orang yang senantiasa memposisikan dirinya sebagai orang yang tak berguna, tidak bermakna, selalu merasa bersalah dalam hidup ini. Dengan demikian, sifat kelatahan yang terdapat pada diri seseorang adalah cerminan sosok manusia yang telah menjatuhkan derajat kewibawaannya sebagai manusia yang dicitrakan sebagai makhluk yang berakal dan bermoral.

#### b. Merusak Legitimasi Institusi

Dampak psikologi lain dari pemanfaatan makian dalam komunikasi adalah dapat merusak legitimasi suatu instansi. Jika seorang pendidik yang melakukan (menggunakan makian) dalam komunikasinya, maka dampak makian dalam saat itu tidak hanya menunjukkan kerendahan tabiat atau karakter si pendidik tersebut, tetapi dampaknya dapat lebih meluas lagi ke hal-hal yang disandang atau lembaga dari si pengguna makian tersebut. Seorang pendidik dalam pandangan masyarakat umum adalah sosok bijak dan berilmu, serta sosok teladan yang dapat ditiru dalam kelakuan. Jadi, kelakuan seorang pendidik yang cenderung kepada hal-hal yang tidak positif (sering memaki, mementingkan diri sendiri, berlaku kasar, dan tidak *tut wuri handayani*) adalah karakter-karakter negatif yang dapat merusak citra, baik terhadap pribadi pendidik tersebut maupun terhadap citra lembaga atau instansinya sebagai induk persatuannya.

Fenomena di atas dapat diperhatikan pada peristiwa makian anggota DPR terhormat. Seorang anggota dewan dengan intonasi suara yang tinggi dalam kasus Bank Century mengucapkan makian "*Bangsat!, Jangan Kurang Ajar Kau!*". Kata "bangsat" dan kata "kurang ajar, siapa pun yang mendengarnya di ruang sidang maupun yang menyaksikan di layar televisi segera *mafhum* bahwa orang itu sedang melontarkan makian. Kata bangsat dalam konteks tersebut bisa berarti merendahkan, melecehkan, menistakan, dan menghina; sebab menyamakan orang yang dituju dengan kepinding atau kutu busuk. Sementara, kata 'kurang ajar' *menisbatkan* pada orang dituju sebagai orang yang tahu sopan santun, dan tidak beradab.

Peristiwa ini telah menggiring pandangan masyarakat luas mengidentikan kelakuan yang tidak sopan para anggota dewan tersebut melalui pelesetan-pelesetan seperti: Anggota Dewan Yang Terhormat menjadi *Anggota Hewan Yang Terhormat*, atau Suara DPR adalah suara *Setan*. Pelesetan-pelesetan ini, tidak hanya menjatuhkan wibawa para anggota dewan sebagai wakil rakyat, juga turut menjatuhkan legitimasi DPR sebagai lembaga terhormat.

Tak lama sebelumnya, seorang akademisi memasyarakatkan buku yang berjudul: "*Membongkar Gurita Cikeas*". Di luar isinya yang kontroversial, kita menduga sikap penulisnya. Kata gurita, yang merujuk makhluk laut *bertentakel* banyak. Pada frasa itu punya nuansa makna yang tidak senetral kata jejaring, cecabang, atau sindikat, meski kandungan semantiknya bisa sama.

Konotasi negatif kedua kata di atas, bangsat dan gurita, muncul karena digunakan sebagai kias untuk menyetarakan watak dan tindakan manusia dengan perangai dan perilaku binatang. Dengan kata lain: tidak manusiawi. Demikian halnya, dengan kias yang lebih segar justru dilontarkan oleh seorang jenderal polisi, ketika ia bilang, "*Cicak kok mau melawan buaya!*" untuk mengibaratkan konflik yang terjadi antara Komisi Pemberantasan Korupsi dan lembaga kepolisian.

Penyebutan cicak, dengan maksud merendahkan, terasa sebagai ungkapan baru karena belum biasa dalam bahasa kita. Dengan menyebut cicak, agaknya sang jenderal bermaksud melecehkan pihak lawan karena cicak pada kalimat itu langsung mengacu pada sifatnya yang kecil dan lemah dibanding buaya yang lebih besar dan lebih kuat. Sebuah contoh ungkapan yang kurang taktis dalam politik komunikasi. Ketidadaan konotasi negatif, juga sifat kecil dan lemah pada cicak, justru mengundang simpati khalayak. Sebaliknya, tanpa disadari, dengan mengandaikan diri sebagai buaya sesungguhnya sang jenderal lebih merendahkan pihaknya sendiri. Kita tahu buaya-predator melata itu-telah menjadi salah satu simbol yang mewakili tabiat buas dan buruk. Misalnya, buaya darat kerap digunakan untuk mengatai lelaki yang gemar main perempuan, air mata buaya untuk menyatakan kemunafikan.

### c. Sumber Malapetaka dan Penyakit

Makian dala *intens* yang tinggi (marah), tidak hanya dapat berpengaruh pada hilangnya kontrol kesadaran seseorang, juga dapat berdampak pada terjadinya kontak fisik (perkelahian) sebagai akhir penyelesaian dari suatu kesalahpahaman. Dampak dari persoalan ini tentu tidak saja dapat merusak diri sendiri, tetapi juga merusak diri orang lain. Karena pada intinya, orang yang memiliki kepribadian yang pemaarah adalah orang yang senantiasa menginginkan kepuasan birahi, mementingkan diri sendiri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain, tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai orang lain, keras kepala, sombong, iri hati, dengki, dan angkuh.

Dalam psikologi Islam disebutkan bahwa seseorang yang memiliki karakter seperti yang disebutkan di atas adalah pribadi-pribadi yang memiliki kelainan mental atau pribadi yang sedang engalami sakit mental (*psikopatologi*), yakni sakit yang tampak dalam bentuk perilaku dan fungsi kejiwaan yang tidak stabil. Zakiah Daradjat dalam Mujib dan Mudzakir (2002: 136) menyebutkan sebagai dampak tidak terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan serta tidak terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta harapan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Zakiah, melihat bahwa marah yang memuncak adalah cermin perilaku dari pribadi yang mentalnya sedang mengalami gangguan sebagai akibat tidak terjadinya keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan dengan keinginan serta kebutuhan dari suatu individu. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sifat marah adalah bagian dari bawaan tidak terkontrolnya emosi seseorang. Bila emosi seseorang sudah tidak terkontrol, maka perilaku negatif akan mencuat menjadi tindakan yang nyata, yang tentu hal ini akan menjadi sumber awal suatu malapetaka bagi pelaku dan orang-orang di sekitarnya. Karena, orang pemaarah kecenderungannya ingin menjatuhkan orang lain, yang dilakukan baik dengan jalan provokasi, permusuhan, maupun dengan jalan perusakan, bahkan tidak segan-segan untuk menyakiti, menyiksa, memperkosa, dan membunuh orang lain. Orang yang pemaarah tidak memiliki kontrol diri yang baik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan, bahkan ia cenderung berpikir negatif (*negative thinking*) terhadap maksud baik orang lain. Ia hanya ingin mempertahankan diri dengan *mengumbar* kelakuan kasar dan keji tanpa pernah mau memperhatikan hak-hak orang lain yang ada di sekitarnya.

Perilaku-perilaku negatif seperti yang diutarakan di atas adalah cerminan adanya gangguan emosional pada diri seseorang. Emosi yang tidak terkontrol tidak saja dapat menjatuhkan citra kemanusiaan seseorang, tetapi juga sebagai sumber dari berbagai penyakit kronis, seperti: jantung, gangguan alat pernapasan, gangguan saluran pencernaan, dan gangguan pada kelamin. Diduga keras menjadi penyebab utama dari penyakit-penyakit kronis di atas adalah kondisi emosi seseorang yang labil dan tidak terkendali (Mujib dan Mudzakir, 2002: 210-211).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa makian digunakan pada dasarnya untuk keperluan mengintimidasi, menguasai, melindungi diri, menghina, melepas beban jiwa, mempererat persahabatan, identitas kelompok sosial, dan pengganti jeritan. Sedangkan, makian dilihat dari segi motivasi pemanfaatannya, maka kemunculan makian dalam komunikasi diklasifikasi sebagai berikut: (1) ekspresi kepentingan yang tidak tercapai, (2) adanya tekanan psikologi yang kuat, dan (3) sekedar pelampiasan beban jiwa, atau sekedar bercanda.

Adapun, bentuk-bentuk makian yang sering digunakan dalam berinteraksi sosial adalah (1) makian berbentuk kata, (2) makian berbentuk frase, dan (3) makian berbentuk klausa. Dilihat dari referensi atau rujukan kata-kata makian bahasa Indonesia, umumnya berasal dari: (1) keadaan, (2) binatang, (3) makhluk halus, (4) benda, (5) bagian tubuh, (6) kekerabatan, dan (7) profesi.

Secara psikologis, penggunaan makian dalam berkomunikasi tidak selamanya berdampak negatif, sekalipun pada umumnya efek makian berdampak negatif jauh lebih besar dibandingkan dengan efek makian yang berdampak positif. Efek makian dapat berdampak positif, jika makian tersebut digunakan sekedar untuk melepaskan beban jiwa yang mendera, atau sekedar untuk mengekspresikan kekaguman, keheranan, untuk identifikasi sosial, keakraban, atau hanya sekedar pengganti jeritan. Karena, makian yang dimanfaatkan dalam kondisi seperti ini tidak ditujukan pada

orang lain, selain untuk diri sendiri. Bahkan, makian yang seperti ini dianggap dapat mengurangi beban psikologis (stress) seseorang. Sebaliknya, efek makian dapat berdampak negatif, apabila makian tersebut dimanfaatkan secara berlebihan. Efek negatif tersebut berpengaruh buruk, baik pada pelakunya maupun kepada individu yang senantiasa menerima makian. Efek negatif pada pelaku adalah, mencenderungkan individu berkarakter marah dan menyebabkan seseorang kehilangan kontrol emosi, yang berakhir pada jatuhnya martabat. Selain itu, efek buruk makian lainnya pada pelaku adalah tercorengnya nama baik instansi, maupun identitas sosial pelaku dalam pandangan masyarakat umum. Efek buruk lainnya, adalah gejala dan sumber awal masuknya berbagai macam penyakit kronis. Sedangkan efek buruk yang didapatkan penerima makian adalah, terbentuknya karakter latah (sikap menyerah dan pesimis), atau hilangnya karakter produktivitas seseorang. Orang yang keseringan menerima makian, rasa kepercayaan pada dirinya menjadi hilang, mudah menyerah, bermental lemah, gelisah, dan umumnya merasa *enggan* untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya, atau lebih cenderung untuk menutup diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, James E. 2006. *Sejarah dan Sistem Psikologi*. Terjemahan oleh Nurmala Sari Fajar. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Budiarjo. 2009. *Mengelola Keinginan* (on line). <http://www.blogbudiarjo.co.cc> (28 September 2010).
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Keempat. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Kamus Tesaurus Alfabetik Bahasa Indonesia*. Bandung. PT Mizan Pustaka.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Munaba Waropen Papua*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Farozin, Muh. dan Fathiyah, Nur. *Pemahaman Tingkah Laku*: Buku Pegangan FIP UNY. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Indrawati, Dianita. 2009. *Pengertian Perilaku* (on line). <http://www.danitaindra-wati.blogspot.com> (3 September 2010).
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Marhiyanto, Bambang. 2007. *Penerapan "Al Malik" untuk Mencapai Keberuntungan* (on line). <http://www.madinatulummah.blogspot.com> (28 September 2010).
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Nevid, Jeffrey, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta. Penerbitan Erlangga.
- On line, Januari 2009: *What is Abuse?*. <http://www.abusivelove.com> (3 September 2010).
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2004. *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta. Gunung Mulia dan UKI Atmajaya.
- Putu Wijana, I Dewa dan Rohamdi Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta. CV. Karyono.
- Rosidin, Odin, 2010. *Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian, serta Alasan Penggunaan Makian*. Jakarta. FIB-Universitas Indonesia.



- Setyo. 2007. *Manusia dalam Perspektif Psikologi* (on line). <http://www.setiyo.blog-spot.com> (2 OKtober 2010).
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Karjasama Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin dan Vismaia, S. Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Walgito, Bimo. 2010. *Dasar-Dasar Psikologi*. (on line). <http://www.bimo.blog-spot.com> (1 OKtober 2010).